

## Reformasi Sekolah melalui Learning Community based Lesson Study (LCLS) di Sekolah Dasar

Ali Mustadi<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1</sup>  
e-mail: [ali\\_mustadi@uny.ac.id](mailto:ali_mustadi@uny.ac.id)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 3 Desember 2017

Revisi: 12 Januari 2018

Disetujui: 22 Januari 2018

Dipublikasikan: Pebruari 2018

#### Keyword

Learning community  
School Reform  
Elementary Education

### Abstract

Learning community is the community among students, among teachers, students and teachers which learn collaboratively in schools. It leads to the strengthening of the character values of the students because it creates caring community. In learning community, there is no rivalry in learning and no competition among the students but they are collaboratively learning and caring to each other instead. There are 3 basic principals of learning community: 1) the right to learn, where every student has special uniqueness and potential and the teachers should give opportunities for each student to learn; 2) teachers do not teach but teachers learn; 3) education is for public, the class should be opened for public to observe. Those three basic principles become the basis in conducting school reform. School reform here means how schools build learning community where students and teachers learn to each other to create quality education, equality, and social harmony as the educational paradigm in 21st century.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan harus terus diupayakan secara berkesinambungan, salah satunya yaitu melalui semangat *Reformasi Sekolah* terhadap profesionalisme guru dan pendidikan yang lebih baik, baik oleh kepala sekolah, guru, maupun orang tua siswa dan masyarakat. Semangat *Reformasi Sekolah* dalam kurikulum 2013 diharapkan mampu menjawab tantangan yang ada yaitu bagaimana mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

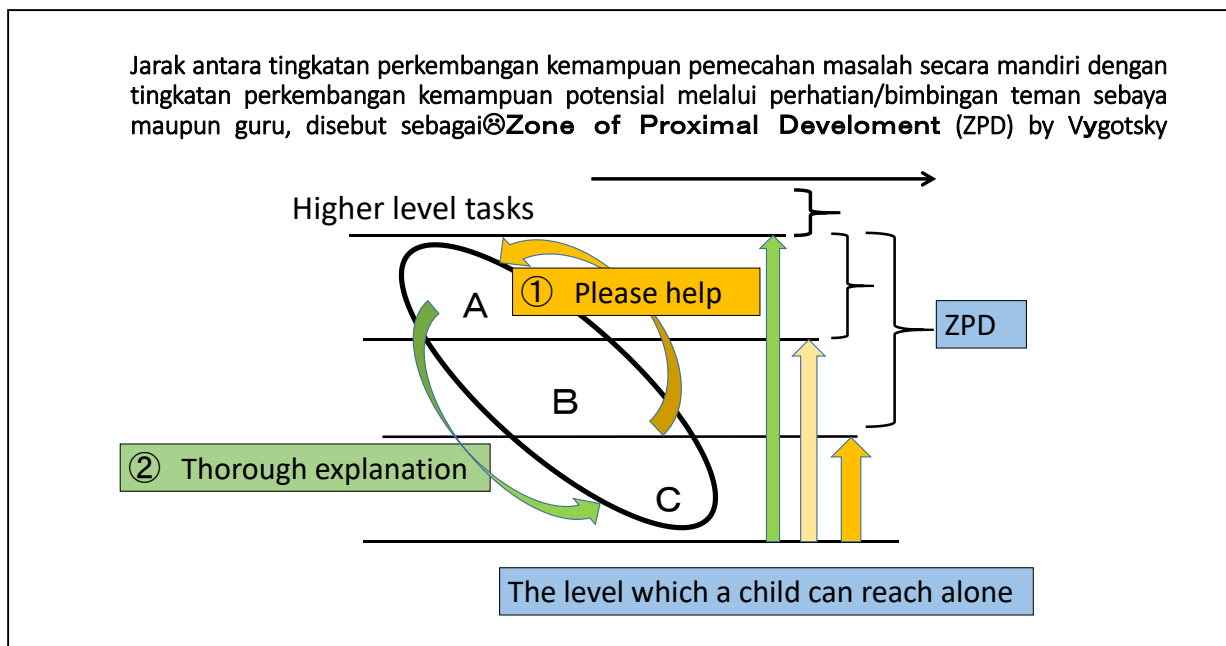
Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *scientific approach* dan didukung dengan sistem penilaian *authentic assessment* dengan harapan bahwa pembelajaran di sekolah mampu 'mempelajari' siswa sehingga pembelajaran benar-benar bermakna secara signifikan bagi siswa. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan yaitu dengan mengimplementasikan Lesson Study untuk membangun *Learning Community* (LC). LSLC yang dimaksud yaitu Lesson Study yang meliputi *Plan, Do, and See* berbasis *Collaborative Learning* yang diimplementasikan secara *Open Class* untuk menciptakan *Learning Community* yang diharapkan mampu menguatkan *character values* yang harus dimiliki siswa. Tiga fase Lesson Study tersebut dilaksanakan secara *Open class* dimana aktivitas belajar siswa yang berbasis *collaborative learning* diobservasi secara langsung oleh kepala sekolah, guru sejawat, bahkan oleh pengawas, advisor dari perguruan tinggi, ataupun orang tua siswa.

Yang menjadi fokus pengamatan yaitu 'bagaimana siswa belajar' bukan 'bagaimana guru mengajar'. Melalui Lesson Study untuk membangun *Learning Community*, pembelajaran diorientasikan untuk membentuk komunitas belajar terutama antara guru dan siswa, sesama

siswa, dan sesama guru. Bahkan sistem tersebut juga diorientasikan untuk mampu menguatkan nilai-nilai karakter guru dan siswa melalui suasana *Caring Community* yang tercipta dalam *learning community* yaitu antara guru dan siswa, antar sesama guru, dan antar sesama siswa karena dalam *learning community* tidak ada kompetisi antar siswa tapi yang ada adalah 'Saling Belajar'. Prinsip dasar LC yaitu 'Menjamin Hak Belajar Setiap Anak' dimana setiap anak memiliki keistimewaan, keunikan, dan potensinya masing-masing, dan hal ini sejalan dengan sistem penilaian pada kurikulum 2013 di Indonesia yang menggunakan *Authentic Assessment*. Selain itu, prinsip dasar lainnya yaitu 'Guru Tidak Mengajar tapi Belajar'. Sekilas memang kelihatan cukup sederhana, tapi prinsip tersebut mengandung makna filosofi yang sangat dalam.

*Reformasi Sekolah* yang dimaksud yaitu bagaimana sekolah mampu mewujudkan *learning community* di mana guru, siswa, dan orang tua saling belajar, sebagaimana telah diimplementasikan di Jepang dan beberapa negara lainya secara berkesinambungan. Hal tersebut didasarkan pada pemaknaan bahwa *schools as learning community is a vision, philosophy, and activity system, that school is a place where children learn together, teacher also learn together as teaching professional, and even parents learn together through active participation* (Prof. Manabu Sato). "Guru bukan hanya mengajar tapi juga belajar" merupakan filosofi dasar dalam *learning community*. Selain itu, setiap anak memiliki hak untuk belajar sehingga *learning community* menjamin hak belajar setiap siswa yang kemudian dari filosofi tersebut dapat menciptakan *joyful and meaningful learning* pada setiap anak yang masing-masing punya hak untuk belajar, *the right to learn*. Kegiatan riil dan dasar yang harus dilaksanakan dalam *learning community* yaitu terlaksananya *open class*, bagaimana guru mengajar dengan terlebih dahulu merencanakan desain pembelajaran (Plan), kemudian melaksanakan proses pembelajaran secara terbuka dengan diamati/diobservasi oleh kepala sekolah, guru sejawat, bahkan dosen/ahli dari perguruan tinggi dan orang tua (Do), yang kemudian hasil pengamatan tersebut dipakai sebagai bahan refleksi dan analisis evaluasi bagaimana siswa belajar bukan merefleksi bagaimana guru mengajar (See). Sehingga forum refleksi tidak digunakan untuk mengkritik guru tapi menganalisis setiap fenomena atau fakta anak dalam aktivitas belajar mereka secara detail, termasuk bagaimana 'raut' wajah dan apa yang melatarbelakanginya. Dari sinilah terbangun nilai-nilai karakter kolegalitas, kebersamaan, saling membantu dan saling peduli untuk maju bersama, baik sesama guru maupun sesama siswa.

Dalam *learning community* juga guru saling belajar, terutama antar kepala sekolah dan guru, dan antar sesama guru, sehingga yang terbentuk adalah budaya kolegalitas. Selain itu dari menganalisis hasil observasi, guru bisa belajar baik dari siswa maupun dari guru model, yaitu apabila ditemukan hal-hal yang positif bisa diterapkan pada kelasnya sendiri, dan apabila ditemukan hal-hal yang kurang baik, bisa menjadi pengalaman berharga bagi guru untuk tidak terapkan atau minimal mampu mengantisipasi supaya hal yang sama tidak terjadi pada kelasnya. Nilai-nilai karakter kolegalitas dan *equality* diantaranya yaitu adanya kesetaraan dimana guru saling membantu, tidak ada guru yang 'melejit' sendiri dan juga tidak ada guru yg 'tertinggal' sendiri. Hal demikian juga terjadi pada siswa, tidak ada sistem kompetisi bersaing antar siswa, yang ada yaitu *collaborative learning dimana* siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu siswa yang kurang mampu, begitu pula sebaiknya, siswa yang merasa kurang mampu dibantu siswa yang mampu, sehingga tercipta suasana saling belajar.



Gambar 1: Konsep ZPD Vygotsky diadaptasi dari Masaaki Sato 2014

Dari konsep seperti pada gambar 1, diharapkan tidak ada siswa yang “melejit” sendiri dan tidak ada siswa yang “tertinggal” sendiri sehingga yang terbangun adalah nilai karakter peduli sesama atau *Caring Community*.

*Reformasi Sekolah* melalui *learning community* merupakan ciri khas realisasi paradigma pendidikan pada abad ini. Konsep pendidikan menjadi perdebatan negara-negara di dunia yang dilatarbelakangi oleh globalisasi setelah runtuhnya tembok Berlin pada tahun 1989. Kemudian muncul istilah ‘sekolah modern’ yang terbentuk atas 2 motif utama yaitu *nation-state* dan *industrial society*. Kemudian globalisasi yang muncul dari runtuhnya struktur perang dingin telah melunturkan fondasi kedua motif tersebut. 20 tahun setelah runtuhnya tembok Berlin, paradigma pendidikan abad 21 terus berkembang dan menjadi fondasi baru setiap negara di dunia baik negara-negara berkembang maupun negara-negara maju di Amerika Utara, Eropa, bahkan Asia. Merujuk pada data perkembangan pendidikan di negara-negara maju yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, terdapat 4 karakteristik paradigma pendidikan abad ini yaitu: *knowledge-based society*, *multicultural society*, *risk of disparity society*, *mature civil society* (Manabu SATO, 2012: 5). Ke 4 empat karakteristik tersebut tentunya menjadi acuan bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan dan juga sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah dasar.

Paradigma pendidikan dan sekolah perlahan-lahan mengalami perubahan historis dengan masing-masing karakteristik dan latar belakangnya. Perubahan yang terjadi pada *Reformasi Sekolah* pada paradigma pendidikan abad ini meliputi 3 hal: 1) Pergeseran kurikulum, dari orientasi ‘tujuan’ atau ‘hasil akhir’ (*goal-achievement-evaluation*) menuju orientasi ‘makna’ dari pengalaman belajar (*subjects-exploration-expression*); 2) Perubahan dari pelajaran ‘konvensional’ (dimana salah satu ciri utamanya yaitu semua siswa menghadap ke papan tulis, mendengarkan penjelasan guru dimana metode ceramah mendominasi sehingga yang terjadi yaitu *teacher centered*, kemudian siswa menuliskan kembali apa yang terdapat di papan tulis ke dalam buku tulis) menuju pembelajaran ‘kolaboratif’ (dengan ciri khas, untuk jenjang SD, siswa kelas 1 -3 SD pembelajaran dilakukan dengan model kolaboratif *whole class*

dan pembelajaran berpasangan '*pair activities*', sedangkan untuk tingkat kelas 4-6 SD diterapkan model pembelajaran kolaboratif kelompok 4 siswa campur-silang 2 perempuan dan 2 laki-laki); 3) Perubahan fungsi sekolah dari sentralistik menuju desentralistik (adanya otonomi sekolah untuk berkreasi dan mencari fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan dan budaya dalam komunitas setempat untuk mencapai *quality* dan *equality*).

## Pembahasan

### 1. Reformasi Sekolah melalui *Learning Community*

#### a) *Lesson Study for Learning Community* di Indonesia

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah terus mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk didalamnya mengembangkan kurikulum dan peningkatan sumberdaya tenaga pendidik sebagai wujud *Reformasi Sekolah* yang akan diupayakan secara berkesinambungan. Implementasi *Reformasi Sekolah* menjadi agenda penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang dilakukan melalui *Lesson Study* untuk membangun *Learning Community* di sekolah-sekolah. Berbeda dengan implementasi LC di Indonesia relative baru dan memiliki ciri khas yang perkembangannya berlangsung secara *top-down*. Secara historis, *Lesson Study* untuk membangun *Learning Community* dilaksanakan oleh kemendikbud bekerjasama dengan *Japan International Center of Japan (JICA)*, baik di level perguruan tinggi, maupun pada level sekolah, seperti di Kabupaten Minahasa, Kota Banjarbaru, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Bantul.

LSLC yang dimaksud yaitu *Lesson Study* yang meliputi *Plan, Do, and See* berbasis *Collaborative Learning* yang diimplementasikan melalui *Open Class* untuk menciptakan *Learning Community*. *Open class* yang dimaksud adalah bagaimana proses belajar mengajar di kelas dibuka untuk *observer* (kepala sekolah, teman guru sejawat, orang tua siswa, pengawas sekolah, unsur perguruan tinggi, unsur pemerintah dan masyarakat, atau unsur terkait dengan dunia pendidikan lainnya) yang dapat mengamati bagaimana siswa belajar.

#### b) *Lesson Study for Learning Community* di Jepang

Otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di Jepang berada sepenuhnya pada setiap *Board of Education (BoE)* dan sekolah untuk melakukan dan mengembangkan ide kreatif. Pendidikan di Jepang dilaksanakan dengan menggunakan sistem *bottom-up*, dimana kretaitas dalam upaya pengembangan sekolah dan *Reformasi Sekolah* itu muncul dari bawah atau BoE bersama sekolah berinovasi kemudian pemerintah mensupport sesuai dengan potensi dan kreativitas sekolah masing-masing. *Collaborative learning* di Jepang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *student center* melalui sistem kelompok 4 siswa 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan pada secara silang tiap kelompoknya.

Denah tempat duduk siswa dengan pola U yaitu 1/3 siswa mengahap kanan dalam dan 1/3 siswa mengahap kiri dalam, dan 1/3 siswa yang belakang mengahap ke depan atau papan tulis. Pola kerja kelompok yang dikembangkan yaitu siswa yang memiliki kemampuan lebih harus membantu siswa yang lain yang memiliki kemampuan kurang, begitu sebaliknya siswa yang merasa kurang mampu harus meminta bantuan atau bertanya pada siswa yang memiliki kemampuan lebih. Ada pula yang menerapkan filosofi gunung Fuji, yaitu sekolah dan guru mengajak semua anak untuk belajar seolah mendaki ke puncak gunung, bisa ditebak bahwa tidak semua anak bisa nyampai puncak, sehingga anak yang seolah sudah sampai puncak kemudian kembali turun membantu teman siswa lainnya yang kesulitan dalam belajar. Selain itu juga ada pola lain yaitu merapkan sistem *cross schools* yaitu guru di sekolah tertentu secara

saling silang mengajar di sekolah lain. Begitu pula siswanya, dimana siswa sekolah tertentu juga saling silang belajar di sekolah yang lain. Didalam konsep LC, terutama di Jepang, tidak ada sistem kompetisi antar siswa, tidak ada ranking kemampuan akademik siswa, yang ada yaitu siswa saling belajar, dan belajar bersama, serta maju bersama, termasuk gurunya. Tidak ada siswa yang melejit sendirian, dan juga tidak ada siswa yang tertinggal sendirian. Guru juga demikian, tidak ada guru yang melejit sendirian, dan tidak ada pula guru yang tertinggal sendirian.

Selain itu siswa juga mengamalkan nilai-nilai karakter seperti etos kerja keras, disiplin waktu, ramah dan hormat termasuk dengan tamu atau orang yang belum mereka kenal, jujur dan tanggung jawab, dan sikap-sikap positif lainnya, dan bahkan siswa tidak akan pulang sekolah sebelum kelas dan lingkungan sekolah bersih sehingga siswa mengepel semua lantai sekolah.

## 2. Learning Community

*Learning Community* merupakan wujud dari cara konkrit untuk mereformasi sekolah terutama di Jepang dan mulai diterapkan di Indonesia. Pada prinsipnya, implementasi LC dimaksudkan untuk membangun komunitas belajar yang saling belajar berdasarkan 2 pilar utama yaitu: 1) nilai-nilai karakter kerjasama dalam kebersamaan dan kesetaraan atau *collaborative learning*, 2) nilai-nilai karakter peduli dan semangat maju bersama atau *caring community*.

*Learning community* juga membangun kreativitas bagaimana guru menggunakan suara yang sangat pelan volumenya sehingga yang terjadi siswa dengan sangat serius berusaha menangkap dan memperhatikan suara guru yang pelan tersebut, selain itu teknik guru dalam mendekati siswa dimana posisi kepala guru tidak lebih tinggi atau sejajar atau bahkan lebih rendah dibanding kepala siswa, dan hal tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar.

*Reformasi Sekolah* untuk membangun *learning community* tersebut dilaksanakan dengan berlandaskan pada 3 filosofi: a) filosofi public (*public philosophy*), dimana sekolah merupakan milik publik/masyarakat umum, maka sekolah harus terbuka untuk diobservasi. Sekolah harus membuka ruang kelas untuk dilihat, di observasi oleh kepala sekolah, guru lain, pengawas, orang tua, perguruan tinggi, dll. Selama masih ada satu orang guru di sekolah tersebut masih menutup kelas, maka tidak akan mungkin terwujud *Reformasi Sekolah* di sekolah tersebut. Bagaimanapun 'hebat' nya seorang guru melakukan praktek pengajaran dan pembelajaran, tapi tidak mau membuka kelasnya untuk sesama rekan guru lainnya, setidaknya minimal 1 kali dalam setahun, maka guru tersebut tidak bisa diakui sebagai seorang guru sekolah public. Alasannya, karena guru yang tidak mau membuka kelasnya untuk sesama rekan guru lainnya paling tidak sekali setahun, telah menjadikan siswa, kelas, sekolah, dan pekerjaan mengajarnya sebagai milik pribadi. Untuk memfungsikan sekolah sebagai milik public, maka perlu adanya *open class* minimal sekali setahun dan bersama-sama dengan rekan guru lainnya saling membangun hubungan untuk membelajarkan siswa; b) *democracy philosophy*, tidak ada tempat yang lebih penting untuk menekankan demokrasi selain sekolah, namun tidak ada tempat lain pula, selain sekolah, yang tidak menjalankan demokrasi. 'Demokrasi' yang dimaksudkan di sini bukan mayoritas suara terbanyak, tapi seperti yang dikatakan John Dewey, bahwa 'demokrasi' yang dimaksud adalah "cara hidup bersama dengan orang lain" (*a way of associated living*). Hasil penelitian Manabu SATO pada sebuah sekolah dengan jumlah siswa 350 orang, dicari data berapa orang siswa yang menjadi pembicaraan diruang guru, setidaknya

satu kali, dalam setahun. Jumlah siswa yang namanya dibicarakan di ruang guru tidak lebih dari 10%. Mereka adalah siswa yang bermasalah, siswa yang kemampuan akademiknya rendah, siswa yang kemampuan akademiknya sangat tinggi, dan siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dari data tersebut, apakah dapat dikatakan sekolah yang seperti itu sebagai sekolah demokratis? Tentu saja jawabannya tidak. Sekolah yang tidak membicarakan siswanya tanpa terkecuali, tidak bisa disebut sebagai sekolah yang demokratis.

Bahkan dalam kelompok guru pun, demokrasi diabaikan. Sekolah di mana hanya orang-orang yang selalu sama berbicara dalam rapat guru, sekolah yang manajemenya dijalankan berdasarkan ide dari guru yang berpengaruh saja, sekolah dimana terdapat guru yang tidak pernah bersuara, bukanlah sekolah yang demokratis. Guru yang bersuara keras bukanlah praktisi pendidikan yang unggul. Guru yang unggul, siapaun dia, selalu guru yang tenang dan bersahaja. Guru yang tenang melakukan pekerjaannya dengan tenang, menggerakkan manajemen sekolah dengan suara ‘kecil’nya, mengaktifkan sekolah dan memungkinkan terwujudnya pendidikan yang berkualitas tinggi. Jika sekolah tidak menjadi tempat di mana masing-masing siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi pemeran utama (*protagonist*) dan bekerja sama, maka reformasi sekolah tidak akan berhasil.

Aspek utama dalam mewujudkan demokrasi di sekolah dan ruang kelas terbentuknya hubungan ‘saling mendengarkan’ di antara sesama siswa, siswa dan guru, serta di antara sesama guru. Meskipun tidak ada tempat yang paling tepat selain sekolah untuk menyuarakan pentingnya ‘dialog’, namun hanya sedikit sekolah yang benar-benar mewujudkan dialog. Pendapat guru di dalam rapat guru tidak boleh monolog termasuk interaksi siswa di kelas. Dengan ‘saling mendengarkan’ kita bisa menyiapkan kalimat untuk dialog dan melahirkan komunikasi yang dialogis yang memungkinkan terwujudnya komunitas belajar; c) *excellence philosophy*, tanpa upaya mencapai keunggulan, pembelajaran tidak akan menampilkan hasil yang baik. Keunggulan yang dimaksud disini bukan berarti unggul dibandingkan orang lain atau menang dengan cara mengalahkan orang lain, akan tetapi keunggulan yang dimaksud adalah melakukan yang terbaik sesuai potensi masing-masing melalui kerja sama, saling mendengar, saling membantu, dan saling peduli. Jika tidak mengejar yang terbaik dalam praktek pembelajaran, maka pembelajaran yang baik tidak akan pernah terwujud. Level kualitas pembelajaran tidak bisa diturunkan semata-mata karena kemampuan siswa yang rendah atau karena lingkungan yang kurang kondusif. Guru pun demikian, level kualitas pembelajaran tidak bisa diturunkan hanya karena guru merasa tidak enak badan atau karena terlalu sibuk. Dalam situasi dan kondisi apapun, perlu membiasakan diri untuk mengupayakan pembelajaran yang maksimal. Apa yang disampaikan John Dewey, yaitu ‘pendidikan merupakan proses pembentukan kebiasaan’, perlu didukung oleh filosofi keunggulan.

### **Simpulan**

*Learning Community* merupakan upaya kongkrit dalam rangka mewujudkan pendidikan khususnya pendidikan dasar yang berkualitas, berdasarkan prinsip ‘*Quality*’ dan ‘*Equality*’. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, LSLC memegang prinsip bahwa sekolah adalah milik umum sehingga kelas harus terbuka di mana *democracy of learning* menempatkan semua anak, guru, dan orang tua menjadi pelaku utama. Sebagaimana dikuatkan bahwa *democracy of learning is “a way of associated living” and respect for dignity and diversity of individuals* (John Dewey). Dalam kata lain, perspektif belajar tersebut lebih dikenal dengan *philosophy of excellence*.

### **Daftar Pustaka**

Ali Mustadi (*Reformasi Sekolah melalui Learning Community .....*)

- 
- Darmiyati Zuhdi. (2009). *Pendidikan Karakter; Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Masaaki Sato. (2012). *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah: Praktek Learning Community*. Terjemahan. Tokyo: Pelita JICA.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Lesson Study untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Mengajar Guru: School as Learning Community*. [Makalah]. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Dikdas PPs UNY Yogyakarta.
- Manabu Sato. (2012). *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Terjemahan. Tokyo: Pelita JICA.
- Paidi. (2011). *Action Plan Lesson Study untuk Peningkatan Kualitas PBM dan Character Building dalam Perkuliahan di UNY*. Makalah Workshop “Implementasi Lesson Study dalam Rangka Peningkatan Kualitas PBM dan Character Building pada Perkuliahan di UNY”. Yogyakarta: UNY
- Sukirman. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan melalui Lesson Study*. Makalah Workshop “Implementasi Lesson Study dalam Rangka Peningkatan Kualitas PBM dan Character Building pada Perkuliahan di UNY”. Yogyakarta: UNY